

KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP KARYA MANIPULASI FOTO AGAN HARAHAP

Mandira Citra Perkasa¹, Guntur²

Instritur Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia^{1,2}
mandiraperkasa99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna yang terkandung dalam karya fotografi manipulasi Agan Harahap. Fotografi selain memiliki makna tersurat tentu saja memiliki makna tersirat. Penelitian mengenai bahasa visual masih cukup jarang ditemukan, bahasa visual merupakan bahasa yang disampaikan secara piktorial atau secara metaforis. Hal ini cukup penting untuk diteliti karena masyarakat modern hidup di tengah-tengah budaya visual, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literasi mengenai bahasa khususnya bahasa visual. Salah satu bahasa visual yang dapat dengan mudah ditemui yaitu media fotografi. Pada dunia seni rupa fotografi sering digunakan oleh seniman sebagai media penyampai aspirasi mereka, tak terkecuali bagi Agan Harahap. Meskipun karya Agan Harahap merupakan karya manipulasi foto namun konsep dan cara penyampaiannya cukup menarik karena membawakan unsur parodi dan sindiran terhadap golongan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peran peneliti sebagai instrumen penelitian dan disajikan secara deskriptif. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode semiotika denotasi dan konotasi, melalui metode tersebut akan ditemukan bahwa konotasi yang dipahami masyarakat secara luas akan menjadi mitos.

Kata Kunci: semiotika; Agan Harahap; fotografi; manipulasi; bahasa visual.

PENDAHULUAN

Fotografi berasal dari istilah Yunani *Photos* (cahaya) *Graphos* (gambar) yang jika digabungkan memiliki pengertian "menggambar dengan cahaya" istilah ini diperkenalkan oleh Sir John Herschel seorang penemu film negative pada tahun 1839. Arti kata ini juga merupakan prinsip kerja yang paling mendasar dari fotografi. Foto sebagai seni diutarakan oleh Thomas Munro dalam bukunya yang berjudul *The Art and Their Interrelations*, di sana terdapat kutipan "fotografi dapat dimasukkan sebagai cabang seni rupa (*visual Art*), seni yang hanya bias dirasakan melalui indera penglihatan manusia. (Thomas Munro 1950: 548) Yohanes Paganda Harahap atau populer dipanggil dengan nama Agan Harahap lahir di Jakarta pada 28 Januari 1980. Karier Agan di dunia ilustrasi dimulai sejak bersekolah di Sekolah Tinggi Desain Indonesia Bandung. Ketertarikan Agan pada dunia fotografi muncul setelah menamatkan sekolahnya di tahun 2005 pada saat itu ia bekerja menjadi seorang fotografer pada *Trax Magazine* sebuah majalah gaya hidup yang berkonsentrasi pada bidang musik. Gaya manipulasinya yang mengusung tema satir dan kritik sosial sering melibatkan tokoh-tokoh terkenal dunia seperti Jokowi sedang berswafoto dengan Justin Bieber, Rihanna yang sedang terciduk oleh satuan polisi dan foto Habib Rizieq dan Ahok menjabat tangan. Uniknya karya hasil manipulasi foto Agan yang diunggah pada akun sosial media

sering kali menjadi perdebatan di kalangan warganet dan kadang menjadi bahan untuk membuat berita *hoax*.

Agan mengikuti pameran bersama di STDI yang berjudul "Manusia Di atas Kertas" (2001). Setelah itu Agan mulai aktif mengikuti pameran tunggal pada tahun 2009 di Ruang MES 56 Yogyakarta dengan judul "SAFARI", kemudian "SUPERHISTORY" di Viviyip Artroom Jakarta 2010, "Holly War" di Richard Koh Fine Art Kuala Lumpur Malaysia 2011, "Singapore Art Stage-Project Stage" di Marina Bay, Singapura (2011) dan "Superhistory" di Ion Art Space, Singapura (2011).

Delapan karya fotografi Agan yang berjudul "Project Mercury" dipamerkan dalam pameran "Beyond Boundaries: When Collector Curates a Show" (Jakarta, 2013). Karya-karya Agan tersebut menampilkan obyek foto puncak dan lembah Gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat. Menurut Dr. Wiyu Wahono, kolektor yang menjadi salah satu kurator dalam pameran tersebut, karya Agan berhasil mengubah cara pandang pengunjung terhadap karya fotografi. Tahun 2008, Agan menjadi nominator untuk Indonesia Art Award di Galeri Nasional Indonesia.

Semiologi atau semiotika berawal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. Asal mula namanya adalah "Simeion". (Kurniawan, 2001: 49) keduanya memiliki pengertian yang hampir sama sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), istilah semiologi sering digunakan di Eropa sedangkan seiotika lazim digunakan oleh ilmuwan Amerika.

METODOLOGI PENELITIAN

Menurut Gorman dan Clayton riset kualitatif merupakan hasil akhir dari pemahaman dari apa yang telah dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri, dari sudut pandang kejadian itu sendiri. Tidak dapat dihindari bahwa subjektivitas penulis akan hadir dalam mempengaruhi realitas yang tengah ditelitinya dan jugsan akan mendistorsi peristiwa yang diamatinya, akan tetapi distorsi tersebut akan dapat diminimalisir dengan metode pengamatan yang dipakainya.

Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadiannya langsung, sebagai usaha untuk menggambarkan kejadian persis kenyataannya, yang artinya membuat berbagai kejadian seperti merekat dan melibatkan perspektif peneliti yang sifatnya partisipatif didalam berbagai kejadiannya, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran kejadian yang diamatinya (Gorman & Clayton, 1997 dalam Septiawan Santana, 2010)

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana hasil dari metode penelitian ini lebih bersinggungan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif adalah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena melalui pengumpulan data yang mendalam. Pada penelitian ini studi dokumen dilakukan adalah dengan mengumpulkan foto-foto yang dikeluarkan oleh Agan Harahap di situs portofolio daring *Behance*, dan *Flickr*. Foto-foto karya Agan didapat berupa *soft file* dengan total dua foto dan kemudian dijadikan untuk bahan penelitian. Karya ilmiah ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menemukan makna dibalik tanda dalam sebuah karya fotografi, Barthes mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yaitu denotasi dan konotasi.

Barthes berpendapat *first order of signification* yaitu denotasi dan *second order of signification* yaitu konotasi. Biasanya makna denotasi bersifat langsung yang berarti makna

yang ditampilkan dalam sebuah tanda yang bersifat objektif, disebut objektif karena makna denotasi itu bersifat umum atau ditampilkan secara jelas. Denotasi dijelaskan sebagai wujud yang tanpa disertai makna atau perasaan tambahan. Makna konotasi menurut Barthes merupakan pengenalan makna kedua pada pesan fotografi yang tepat, terjadi pada proses panjang dalam produksi foto pemilihan, teknis eksekusi, framing, *layout* yang merupakan proses pengodean (*coding*) pada fotografi.

Barthes juga menyebutkan enam prosedur yang mempengaruhi gambar sebagai analogon atau representasi sempurna dari sebuah realitas (ST. Sunardi, 2004: 135) dengan adanya prosedur inilah seorang fotografer dapat menentukan unsur-unsur tanda, hubungan dan lainnya

1. *Trick effect* adalah proses manipulasi foto untuk menyampaikan pesan karena terkadang pesan yang disampaikan oleh fotografer tidak dapat terwakilkan pada gambar.
2. *Pose* merupakan gaya, posisi, ekspresi, dan sikap objek yang ditampilkan pada foto. Fotografer harus memperhatikan dengan cermat sebelum memotret, kemudian disusul pemilihan objek yang dilakukan oleh fotografer.
3. Objek, menyeleksi dan menata objek-objek tertentu, ada kepentingan khusus yang diberikan kepada objek sebagai penunjang penyampaian pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi *point of interest*.
4. *Photogenia* adalah teknik eksekusi yang dilakukan oleh fotografer dalam prakteknya, terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *Expusure* (intensitas cahaya), *Depth of field* (ruang tajam), *Stop action* (gerakan terhenti), *angle* (sudut pandang).
5. *Aestheticism* berkaitan dengan pengomposisian gambar secara menyeluruh hingga dapat memunculkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax* (sintaksis) hadir pada rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul (foto seri), sintaksis dapat dibangun dalam satu foto lepas namun biasanya dibantu dengan caption.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnal berjudul "KAJIAN SEMIOTIKA TERHADAP MASKULINITAS DALAM FOTO IKLAN ROKOK GUDANG GARAM DJAJA EDISI 'RAHASIA DJAJA' TAHUN 2015" yang ditulis oleh Wicaksono Achmad Irwandi dan Kurniawan Adi Saputro yang diterbitkan oleh *Journal of Photography, Arts, and Media* Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, November 2017. Merupakan penelitian yang menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna foto iklan rokok Gudang Garam Djaja, mereka beranggapan bahwa foto seringkali digunakan oleh seorang produsen sebagai media ilustrasi iklan mereka, ditambah lagi dengan adanya PP Nomor 81 Tahun 1999 tentang larangan penggunaan produk rokok secara vilgar menyebabkan produsen rokok untuk menciptakan konsep iklan yang tidak menggunakan kegiatan merokok sama sekali. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes denotasi dan konotasi, melalui metode tersebut akan ditemukan pemaknaan pada tingkat denotasi dan konotasi, hasil dari penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa konotasi yang menebal menjadi sebuah mitos dalam masyarakat. Imaji maskulinitas yang ditampilkan dalam foto rokok Gudang Garam Djaja merupakan stereotip yang ada dan diyakini oleh masyarakat Indonesia

Pembahasan

Foto 1: Justin Bieber



Judul: Justin Bieber
Foto: Agan Harahap
Sumber: Behance/AganHarahap

Tahap Denotasi

Merupakan tahap pembacaan foto tahap pertama. Pemaknaan dilakukan secara des-kriptif dan menyeluruh tanpa harus memerlukan penafsiran terlebih dahulu. Tahap ini dapat dilihat secara jelas oleh mata. Foto ini tampak dipotret disebuah lokasi operator audio, maka denotasi yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

- Alat-alat elektronik.
- Seorang laki-laki yang sedang duduk di sebuah kursi, menyentuh pelipisnya dengan telunjuk kiri serta mengangkat kaki kanannya.
- Di sebelah kiri terdapat pengeras suara berukuran besar yang biasa ada di pagelaran konser musik dan gulungan kabel.
- Pada Latar belakang tampak spanduk iklan Obat Pegal Linu OPELET dan STMJ GINSENG SIDOMUNCUL.

Tahap Konotasi

- *Trick Effect*: pada karya ini fotografer menerapkan manipulasi gambar, pada fotografi teknik ini sering disebut kolase. Hal tersebut dapat terlihat adanya perbedaan pencahayaan pada tokoh laki laki muda yang dikenal dengan Justin Bieber, perbedaan kerapatan *pixel*, dan kejanggalan bayangan pada bagian pundak kanan, dan kepala bagian kanan.
- *Pose*: seorang pemuda yang dikenal dengan nama Justin Bieber yang sedang duduk di sebuah kursi kuning dengan mengangkat kaki kanan,

- Posisi mengangkat kaki ini biasanya dilakukan ketika seseorang sedang mencari posisi yang nyaman sebelum atau setelah lelah duduk terlalu lama.
- Menyentuh pelipis dengan telunjuk kiri Gesture ini sering dilakukan oleh seseorang yang sedang berfikir atau frustrasi.
- Ekspresi wajah dengan pandangan yang sayu diikuti dengan dahi yang berkerut, ekspresi ini sering dijumpai pada seseorang yang sedang kebingungan atau kelelahan.
- Objek yang ada pada foto di atas adalah:
 - Alat-alat pemrosesan audio sederhana dengan penataan kabel yang berantakan.
 - Justin Bieber yang merupakan ikon musik populer, beken dan digandrungi generasi muda, ditempatkan pada tengah foto dan berukuran besar yang menandakan sebagai objek utama.
 - Sebuah pengeras suara (*speaker*) yang berada pada bagian kiri foto sering dijumpai pada pagelaran konser musik berskala kecil atau hajatan.
 - Spanduk obat kuat ber merek OPELET dan STMJ GINSENG SIDOMUNCUL yang menjadi latar belakang foto menunjukkan bahwa pagelaran music ini diselenggarakan di Indonesia oleh kalangan kelas menengah ke bawah.
- Photogenia: teknik foto yang digunakan adalah sudut pandang *Eye Level* (setinggi mata), dengan bukaan diafragma yang cukup kecil sehingga menampilkan latar belakang, objek utama, dan latar depan tampak tajam. Pemotretan dilakukan menggunakan *Blitz* (lampu kilat) dengan pencahayaan yang cukup rata ini ditunjukkan dengan adanya sedikit bayangan yang tampak.
- *Aestheticism*: foto di atas dipotret dengan komposisi penataan objek yang cukup padat sehingga mempertegas suasana pada ruang kontrol audio yang penuh sesak dengan properti audio. Pemilihan objek Justin Bieber yang merupakan ikon musik populer dunia yang ditempatkan pada ruang kontrol audio musik sederhana mampu menimbulkan perasaan yang cukup menggelitik. Latar belakang yang berwarna kuning cerah mengarahkan mata pada objek utama.
- *Syntax*: foto di atas merupakan representasi kesenjangan kelas pagelaran musik dimana objek utama foto merupakan penyanyi internasional sedangkan latar belakang yang ditampilkan merupakan ruang tata audio konser musik kelas bawah. Fotografer memosisikan Justin Bieber sebagai seorang penyanyi internasional yang sering menyanyi menggunakan pengaturan audio serba modern dan canggih dihadapkan dengan peralatan audio yang seadanya. Diperlihatkan Justin Bieber dengan mimik wajah yang sayu sembari telunjuk kirinya menyentuh pelipis, seolah fotografer menggiring pembaca foto untuk memaknai bahwa Justin sedang kebingungan dan frustrasi akibat mengatur peralatan audio yang seadanya.
- Mitos: Tuntutlah ilmu sampai negeri Cina merupakan peribahasa yang dipahami secara umum oleh masyarakat Indonesia, ungkapan tersebut memiliki arti carilah ilmu tersebut walaupun harus menempuh jarak yang jauh. Pada karya foto ini Agan sepertinya ingin memparodikan seorang ikon musik populer kelas dunia yakni Justin Bieber yang masih memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap pengaturan audio bahkan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya untuk belajar di Indonesia.

Foto 2: Ahok dan Habib Rizieq



Judul: Ahok dan Habib Rizieq
Foto: Agan Harahap
Sumber: Instagram/AganHarahap

- **Denotasi**
Dari pembacaan secara denotatif foto ini menampilkan dua orang laki-laki yang sedang tersenyum lebar dan berjabat tangan dengan mantap. Seorang laki laki mengenakan baju batik lengan panjang dan seorang laki-laki di sebelahnya mengenakan sorban dan pakaian putih. Foto tersebut berlatar belakang etalase yang berisi piring beserta isinya.
- **Tahap Konotasi**
Tahap konotasi merupakan langkah lanjutan dari pembacaan foto denotasi, tahap ini membutuhkan penafsiran dalam membaca sebuah foto.
- **Trick Effect**
Foto inimurni manipulasi digital dikerjakan dengan cukup detail dan memperhatikan kerapian pemotongan objek, secara sekilas foto di atas nampak normal dan biasa saja, namun apabila dilihat secara lebih seksama terdapat kejanggalan pada kerapatan *pixel* antara objek laki-laki yang memakai sorban dengan laki-laki yang memakai batik.
- **Pose**
Dua orang yang sedang berjabat tangan dengan mantap dan tersenyum lebar serta memandang kearah kamera. Agan sebagai seniman manipulasi foto ingin menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang, dalam foto ini yang disindir adalah konflik di antara Ahok dan Habib Rizieq yang mana keduanya merupakan rival di panggung politik pilkada Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Ekspresi wajah keduanya yang tersenyum lebar dan menatap kearah kamera menunjukkan bahwa keduanya merasa optimis dan penuh percaya diri. Kedua tokoh di atas saling bergenggaman tangan erat

seperti pose yang biasa ditemui pada foto pasangan calon pemimpin yang sedang berkampanye. Ini menunjukkan bahwa Agan sebenarnya ingin menyampaikan guyonan menyatukan dua kubu pendukung masing-masing tokoh untuk bersatu.

- **Photogenia**

Sudut pandang pemotretan menggunakan *Eye Level* (setingkat mata) sejajar dengan wajah, gambar ini dipotret malam hari menggunakan lampu kilat dengan pencahayaan normal hal ini nampak pada pantulan lampu kilat pada wajah dan kaca mata dan latar belakang kaca etalase.

- **Aestheticism**

Seperti pada gambar sebelumnya foto ini dipotret dengan komposisi yang padat, menggunakan lensa medium, objek diletakkan pada bagian tengah foto (*death center*) tidak ada komposisi yang rumit karena fokus foto ini terdapat pada objek dan gestur genggam tangan kedua tokoh tersebut.

- **Syntax**

Dalam foto ini Agan Harahap sebagai pencipta karya fotografi ingin mengiring pemahaman pembaca foto untuk menertawakan sekaligus mengkritik kejadian konflik antara calon gubernur Ahok, ketua organisasi masyarakat Habib Rizieq dan para pendukung yang saling mencaci maki di situs sosial media dan di masyarakat akibat adanya kesalahpahaman dalam menafsirkan ayat Al-Quran yang diucapkan Ahok pada masa kampanye pemilihan gubernur (PILGUB) Daerah Khusus Ibukota Jakarta tahun 2017.

- **Mitos**

Pada karya foto ini Agan Harahap sengaja untuk membuat parodi pemimpin yang ideal di mana isu agama menjadi unsur atau bumbu utama pada pemilihan gubernur DKI Jakarta di mana konflik antara pendukung pemimpin yang seagama atau pemimpin yang sudah terbukti kerja pembangunannya. Ahok sebagai tokoh pemimpin dinilai baik atas kerja pembangunannya dan telah diakui berbagai pihak sedangkan Habib Rizieq yang merupakan pemimpin dari organisasi masyarakat yang beragama islam.

SIMPULAN

Saat ini fotografi Indonesia sudah saatnya beralih dari pertanyaan "bagaimana cara foto itu dibuat?" ke "apa makna yang dihadirkan pada foto tersebut?". Sebuah karya fotografi akan semakin menarik pembahasannya apabila informasi dan wawasan budaya semakin berkembang di kalangan masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan fotografi di Indonesia mengalami kemajuan secara wujud dan pemaknaannya agar tercipta foto yang menarik untuk diperbincangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan Adi Saputro dan Prasetyo Wicaksono Achmad. 2017. "kajian semiotika terhadap maskulinitas dalam foto iklan rokok gudang garam djaja edisi 'rahasia djaja' tahun 2015," *specta Journal of Photography, Arts and Media I. No. 2*: 147-159.
- Kurniawan. 2001, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: IndonesiaTera.
- ST. Sunardi. 2004, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik.

- Munro, Thomas. 1950. *The Arts and Their Interrelations*. New York: The Liberal Arts Press.
- Santana, Septiawan. K. 2010, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999: Tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan, Indonesia:Presiden Republik Indonesia. Diakses dari www.tobaccocontrolaws.org.